



FAKTOR RISIKO PASIEN RHEUMATOID ARTHRITIS

Fadhlila Noviyanti¹, Rina Kriswiastiny², Nopi Sani³, Ilda Wiranti¹, Indra Kumala⁴

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, Jl. Pramuka No.27, Kemiling Permai, Kemiling, Bandar Lampung, Lampung 35152, Indonesia

²Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung, Jl. Pramuka No.27, Kemiling Permai, Kemiling, Bandar Lampung, Lampung 35151, Indonesia

³Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, Jl. Pramuka No.27, Kemiling Permai, Kemiling, Bandar Lampung, Lampung 35152, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, Jl. Pramuka No.27, Kemiling Permai, Kemiling, Bandar Lampung, Lampung 35152, Indonesia

*fadhilanoviyanti141101@gmail.com

ABSTRAK

RA adalah penyakit reumatik autoimun yang merupakan penyakit inflamasi kronik bersifat progresif yang dapat menyebabkan kerusakan sendi permanen. Data Dinkes Provinsi Lampung, RA termasuk 10 penyakit paling banyak diderita masyarakat Lampung, tahun (2014) 17.571 kasus (5,24%) menempati peringkat kedelapan, tahun berikutnya menjadi urutan keempat 50.671 kasus (7,85%). Tujuan: Mengetahui faktor resiko pasien Rheumatoid Arthritis di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2023. Metode Penelitian: Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan menggunakan data primer dari lembar observasi. Hasil: Dari 53 sampel didapatkan usia dewasa akhir (36-45 tahun) 9 orang (17,0%), lansia awal (46-55 tahun) 11 orang (20,8%), lansia akhir (56-65 tahun) 12 orang (22,6%). Jenis kelamin perempuan 48 orang (90,6%), laki-laki 5 orang (9,4%). IMT normal (18.5-22.9 kg/m²) 14 orang (26,4%), overweight (23-24.9 kg/m²) 10 orang (18,9%), obesitas I (25-29.9 kg/m²) 23 orang (43,4%). Pekerjaan tidak bekerja 7 orang (13,2%), IRT 31 orang (58,5%), PNS 7 orang (13,2%). Pendidikan SD 21 orang (39,6%), SMA 16 orang (30,2%), Perguruan Tinggi 15 orang (28,3%). Obat-obatan metotreksat + methylprednisolone 29 orang (54,7%). Status pernikahan belum menikah 6 orang (11,3%), sudah menikah 47 orang (88,7%). Suku Lampung 10 orang (18.9%), Jawa 23 orang (43,4%), dan Palembang 7 orang (13,2%). Kesimpulan: Kejadian RA di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Bandar Lampung periode Januari-Februari 2024 didominasi lansia akhir (56-65 Tahun) 12 orang (22,6%), perempuan 48 orang (90,6%), IMT yaitu Obesitas I (25 - 29,9 kg/m²) 23 orang (45,5%), pekerjaan IRT 31 orang (58,5%), pendidikan SD 21 orang (39,6%), obat-obatan Metotreksat + Methylprednisolone 29 orang (54,7%), status pernikahan sudah menikah 47 orang (88,7%), dan suku Jawa 23 orang (43,4%).

Kata kunci: autoimun; rheumatoid arthritis (ra); inflamasi kronik

RISK FACTORS FOR RHEUMATOID ARTHRITIS PATIENTS

ABSTRACT

RA is an autoimmune rheumatic disease which is a chronic inflammatory disease of a progressive nature that can cause permanent joint damage. Data from the Lampung Provincial Health Office, RA is among the 10 most common diseases suffered by the people of Lampung, in (2014) 17,571 cases (5.24%) ranked eighth, the following year became fourth 50,671 cases (7.85%). Objective: Knowing the risk factors for Rheumatoid Arthritis patients at Dr. H Abdul Moeloek Hospital Bandar Lampung in 2023. Research Method: Descriptive quantitative with cross sectional approach and using primary data from observation sheets. Results: From 53 samples, late adulthood (36-45 years) 9 people (17.0%), early elderly (46-55 years) 11 people (20.8%), late elderly (56-65 years) 12 people (22.6%). Female gender 48 people (90.6%), male 5 people (9.4%). Normal BMI (18.5-22.9 kg/m²) 14 people (26.4%), overweight (23-24.9 kg/m²) 10 people (18.9%), obese I (25-29.9 kg/m²) 23 people (43.4%). Unemployed occupation 7 people (13.2%), IRT 31 people (58.5%), civil servants 7 people (13.2%).

Elementary school education 21 people (39.6%), high school 16 people (30.2%), higher education 15 people (28.3%). Drugs methotrexate + methylprednisolone 29 people (54.7%). Marital status is unmarried 6 people (11.3%), married 47 people (88.7%). Lampung tribe 10 people (18.9%), Javanese 23 people (43.4%), and Palembang 7 people (13.2%). Conclusion: The incidence of RA at Dr. H Abdul Moeloek Hospital Bandar Lampung for the January-February 2024 period is dominated by the late elderly (56-65 years) 12 people (22.6%), women 48 people (90.6%), BMI namely Obesity I (25 - 29.9 kg / m²) 23 people (45.5%), IRT work 31 people (58.5%), elementary school education 21 people (39.6%), drugs Methotrexate + Methylprednisolone 29 people (54.7%), marital status married 47 people (88.7%), and Javanese 23 people (43.4%).

Keywords: autoimmune; rheumatoid arthritis (ra); chronic inflammation

PENDAHULUAN

Rheumatoid Arthritis (RA) didefinisikan sebagai suatu penyakit rematik autoimun yang paling umum ditemui dan merupakan penyakit inflamasi kronik bersifat progresif dapat mengakibatkan kerusakan sendi secara permanen (Hidayat et al. 2021). Pada umumnya, etiologi dari Rheumatoid Arthritis tidak pasti namun memiliki tingkat morbiditas yang signifikan. RA menyerang daerah otot-otot skelet, tendon, ligamen dan persendian manusia dengan segala usia (Robbizaqtana et al. 2019). RA sering muncul dengan keluhan nyeri dan banyak sendi terasa kaku, biasanya terjadi pada sendi metacarpophalangeal, sendi proksimal interphalangeal dan pergelangan tangan. Adanya pembengkakan sendi pada RA menandakan terdapat peradangan membran sinovial karena aktivasi imunitas, dan didapati adanya infiltrasi leukosit ke dalam kompartemen sinovial (Maniking, Angmalisang, and Wongkar 2022). Berdasarkan data dari WHO, pasien RA di dunia mencapai 355 juta pasien di tahun 2009. Menurut WHO, sebanyak 20% manusia di dunia menderita penyakit RA dimana 5 (10%) berusia 60 tahun (Nusrat 2021).

Bersumber dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat peningkatan kejadian RA di setiap tahun, di tahun 2015 sebanyak 72.675 pasien, pada tahun 2016 yaitu 84.665 pasien, tahun 2017 berjumlah 91.098 pasien dan tahun 2018 sebanyak 98.679 pasien, menjadi penyakit dengan urutan ke-3 dari sepuluh penyakit terbanyak di Indonesia, dan pada tahun 2019 sebanyak 102.995 pasien (Waidoba et al., 2023). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, RA termasuk dalam 10 penyakit paling banyak diderita masyarakat Lampung, pada tahun 2014 terdapat 17.571 kasus (5,24%) menjadi peringkat kedelapan, tahun berikutnya menjadi urutan keempat dengan jumlah 50.671 kasus (7,85%). Di Bandar Lampung, RA menempati urutan keempat dari 10 penyakit terbanyak pada tahun 2011. PreSurvey di balai pengobatan penyakit dalam RSUD Dr. H Abdul Moeloek tahun 2014 dari Januari hingga Desember berjumlah 1.060 kasus (Rusmini, Primadiamanti, and Oktavian 2018).

Berdasarkan penelitian di Desa Mancasan Wilayah Kerja Puskesmas Baki, mayoritas penderita Rheumatoid Arthritis berusia lansia awal (46-55 tahun) sebesar 37,5% dan diikuti oleh usia lansia akhir (56-65) sebesar 35,2%. Adanya proses penuaan dapat menurunkan fungsi tubuh. Salah satunya muncul masalah pada sistem musculoskeletal atau gangguan pada sendi. Namun, RA dapat mulai pada usia berapa pun (Heristi, 2017). Menurut penelitian Septian Yudo Pradana dengan judul Sensitivitas dan Spesifikasi Kriteria ACR 1987 dan ACR/EULAR 2010 pada Penderita Rheumatoid Arthritis di RSUP Dr. Kariadi Semarang, 60% yang mengalami RA adalah perempuan. Insiden RA biasanya dua hingga tiga kali lebih tinggi terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Perempuan dengan hormon estrogen lebih berpeluang terkena RA (Elsi, 2018). Indeks Massa Tubuh (IMT) terbukti sebagai faktor resiko pada kejadian RA. Berat badan tidak ideal, obesitas dapat menyebabkan aktivitas dari

RA meningkat. Menurut WHO, IMT <18,5 kg/m² dikategorikan sebagai underweight, IMT 18,5-22,9 kg/m² dikategorikan normal, IMT 23-24,9 kg/m² dikategorikan sebagai overweight (pra obes), IMT 25-29,9 kg/m² dikategorikan sebagai obesitas I, dan IMT >30 kg/m² dikategorikan sebagai obesitas II (Andini, 2019). Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan tentang penyakit RA responden adalah dengan riwayat tidak bekerja, sebagian besar pekerjaan responden terbanyak Ibu Rumah Tangga, yaitu 30 orang (37,5%), buruh 13 orang (16,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Elsi, 2018), pekerjaan responden dengan jumlah tertinggi pada kategori tidak bekerja sebanyak 70 orang (72,2%) (Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, 2023). Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan pendidikan penderita RA di Wilayah kerja Puskesmas Payung, mayoritas berpendidikan SD 33 orang (41,3%), SMP 12 orang (15,0%), SMA 22 orang (27,5%), dan perguruan tinggi 13 orang (16,3%). Menurut Notoatmodjo (2017), semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah menerima segala informasi yang dibutuhkan, sehingga pengetahuan seseorang semakin baik. Namun pendidikan bukan hal mutlak yang mempengaruhi pengetahuan, pengalaman, informasi dari teman sebaya juga dapat mempengaruhi pengetahuan (Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, 2023).

Hasil penelitian terhadap pasien rawat jalan Rheumatoid Arthritis di RSUD Ulin Banjarmasin, jenis obat yang digunakan dalam terapi RA yaitu Metotreksat, Leflunomide, Hidroksiklorokuin, Sulfasalazin, Methylprednisolone, Meloxicam, Gabapentin, Calos, Asam folat, Ferro sulfat, Lansoprazole, Vit D dan Vit B complex. Indikator penggunaan obat secara rasional pada pasien RA memperoleh hasil 100% tepat sehingga acuan penggunaan obat RA rasional sebesar 100%, berdasarkan acuan Formularium Nasional dan Guideline Standar Perhimpunan Reumatologi Indonesia 2021 (Nata, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, dari 63 responden sebanyak 43 responden sudah menikah (68,3%). Sejalan dengan penelitian Nasari, Bahri dan Kamal (2022), bahwa 92 dari 107 (86%) responden Rheumatoid Arthritis berstatus menikah (Hafizhah et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan dengan jumlah sampel 47 responden, diperoleh hasil 45 responden (95,7%) dengan suku Jawa dan 2 penderita (4,3%) suku Tionghoa (Handono, 2015). Tujuan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai “Faktor Resiko Pasien Rheumatoid Arthritis di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2023”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data tanpa menguji suatu hipotesis tertentu. Menggunakan pendekatan cross sectional untuk menjelaskan faktor resiko pasien Rheumatoid Arthritis dengan metode pengumpulan data secara primer dari lembar observasi pasien Rheumatoid Arthritis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2023. Penelitian dilaksanakan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung dari bulan Januari hingga Februari 2024. Populasi pada penelitian ini yaitu pasien Rheumatoid Arthritis di poli penyakit dalam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung periode Januari hingga Februari 2024 yang berjumlah 53 responden. Pada penelitian ini digunakan metode total sampling, yaitu semua populasi digunakan sebagai sampel. Sampel pada penelitian ini adalah penderita Rheumatoid Arthritis di poli penyakit dalam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung yang memenuhi kriteria sampel. Analisis univariat digunakan untuk menganalisis tiap-tiap variabel dari penelitian yang menghasilkan suatu distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel yang diteliti yaitu Rheumatoid Arthritis di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung, serta memiliki resiko kesalahan lebih kecil dan lebih akurat selama proses penginputan data.

HASIL

Pengumpulan data diperoleh dari 53 responden. Pengumpulan data dilakukan secara primer dengan lembar observasi yang berisi usia, jenis kelamin, IMT, pekerjaan, pendidikan, obat-obatan, status pernikahan dan suku dari penderita RA di poli penyakit dalam RSUD Dr. H Abdul Moeloek Bandar Lampung periode Januari - Februari 2024.

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	f	%
Usia		
Remaja akhir (17-25 Tahun) Dewasa Awal (26-35 Tahun)	5	9.4
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	8	15.1
Lansia Awal (46-55 Tahun)	9	17.0
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	11	20.8
Manula (> 65 Tahun)	12	22.6
	8	15.1
Jenis Kelamin		
Perempuan	48	90.6
Laki-Laki	5	9.4
Indeks Massa Tubuh (IMT)		
<i>Underweight</i> (< 18.5 kg/m ²)	1	1.9
Normal (18.5-22.9 kg/m ²)	14	26.4
<i>Overweight</i> (23-24.9 kg/m ²)	10	18.9
Obesitas I (25-29.9 kg/m ²)	23	43.4
Obesitas II (>30 kg/m ²)	5	9.4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	7	13.2
Ibu Rumah Tangga	31	58.5
Petani	1	1.9
Buruh	2	3.8
PNS	7	13.2
Pedagang	5	9.4
Pendidikan		
SD	21	39.6
SMP	1	1.9
SMA	16	30.2
PT	15	28.3
Obat-Obatan		
Metotreksat	1	1.9
Metotreksat + <i>Methylprednisolone</i>	29	54.7
Metotreksat + Hidroksiklorokuin + <i>Methylprednisolone</i>	4	7.5
Metotreksat + <i>Methylprednisolone</i> + NSAID (Natrium Diklofenak)	4	7.5
Metotreksat + Sulfasalazin + <i>Methylprednisolone</i>	4	7.5
Metotreksat + Sulfasalazin		
Metotreksat + Hidroksiklorokuin + <i>Methylprednisolone</i> + NSAID (Natrium Diklofenak)	1	1.9
Sulfasalazine + <i>Methylprednisolone</i> + Gabapentin	2	3.8
Metotreksat + Hidroksiklorokuin + Gabapentin		
Metotreksat + NSAID (Natrium Diklofenak)	1	1.9
Metotreksat + <i>Methylprednisolone</i> + NSAID (Ibuprofen)	3	5.7
Sulfasalazine + <i>Methylprednisolone</i> + Gabapentin		
	1	1.9
	3	5.7

Variabel	f	%
Status Pernikahan		
Belum Menikah	6	11.3
Sudah Menikah	47	88.7
Suku		
Lampung	10	18.9
Jawa	23	43.4
Palembang	7	13.2
Sunda	6	11.3
Minang	4	7.5
Tionghoa	1	1.9
Bali	1	1.9
Bugis	1	1.9

PEMBAHASAN

Usia

Pasien *Rheumatoid Arthritis* di poli penyakit dalam RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024 sebagian besar adalah lansia akhir (56-65 Tahun) sebanyak 12 orang (22,6%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya proses penuaan dengan konsekuensi yang mempengaruhi fisik, psikis maupun sosial dari lansia. Salah satunya, masalah pada sistem muskuloskeletal atau gangguan pada sendi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nugraha and Muhlisin 2017) bahwa RA adalah salah satu jenis penyakit yang dipicu oleh faktor usia (Aprilyadi & Soewito, 2020). Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Alena (2019) mengenai RA terjadi pada lansia akhir (56-65 tahun), dikarenakan setiap persendian memiliki lapisan pelindung sendi yang menghalangi terjadinya gesekan antar tulang dan di dalam sendi terdapat cairan sebagai pelumas sehingga tulang bergerak leluasa. Pada usia lanjut, lapisan pelindung persendian mulai menipis dan cairan tulang mulai mengental dan tubuh mudah kaku serta menjadi sakit saat digerakkan sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya RA (Heristi, 2017).

Berkurangnya pengetahuan lansia tentang kejadian RA semakin besar meningkatkan kemungkinan menderita RA. Kebanyakan lansia tidak mengetahui faktor resiko RA. Pengetahuan tentang pencegahan RA diperlukan untuk mencegah kejadian RA pada lansia (Mashuri, 2023). Pada lansia keluhan nyeri sendi dapat juga disebabkan karena menurunnya hormon estrogen, hormon estrogen sendiri memiliki efek antiinflamasi, sehingga saat hormon ini berkurang maka resiko terjadinya inflamasi akan lebih besar dan juga dapat menyebabkan terjadinya osteoporosis pada lansia. Salah satu komponen utama sistem kekebalan tubuh adalah limfosit. Kelompok lansia kurang mampu memproduksi limfosit untuk sistem imun. Sel perlawanan infeksi yang dihasilkan kurang cepat bereaksi dan kurang efektif, ketika antibodi dihasilkan, durasi respon lebih singkat dan sedikit sel yang dihasilkan. Kelompok lansia lebih menghasilkan autoantibodi dan mengarah pada penyakit autoimun. Penyakit autoimun merupakan kondisi dimana sistem imun yang seharusnya melindungi tubuh justru menyerang balik, termasuk ke sendi, sehingga bereaksi dengan peradangan seperti bengkak, merah, panas, dan nyeri (Sinaga 2022).

Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada pasien *Rheumatoid Arthritis* di poli penyakit dalam RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024 sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 48 orang (90,6%). Perempuan lebih cenderung mengalami RA daripada laki-laki karena faktor hormon estrogen, terutama pada perempuan yang memasuki masa menopause. Hormon esterogen yang tidak seimbang menyebabkan gangguan pada sel-sel persendian dan

mempengaruhi terjadinya RA. Hormon estrogen penting untuk menjaga kepadatan tulang. Kekurangan hormon estrogen dapat mengakibatkan menurunnya masa atau kepadatan tulang, keadaan ini dapat memperberat penyakit RA. Hormon estrogen berpotensi menimbulkan sistem imun yang seharusnya normal menjadi tidak normal (Elsi, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susarti dan Romadhon (2019) di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang Danau, dari 72 responden didapatkan hasil 29 responden dengan jenis kelamin perempuan yang menderita RA sebanyak 23 responden (79,3%) (Wahid et al., 2021). Dari penelitian ini diketahui bahwa hormon estrogen secara langsung mempengaruhi respon imun dan berinteraksi dengan reseptor hormon pada sel-sel imun. Respon imun tipe Th2 terhadap infeksi pada perempuan akan merangsang terbentuknya reaksi antigen antibodi dan dengan menurunnya hormon estrogen pada perempuan dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara proses proinflamasi dan antiinflamasi (Aprilyadi & Soewito, 2020).

Indeks Masa Tubuh (IMT)

Indeks Massa Tubuh (IMT) pasien *Rheumatoid Arthritis* di poli penyakit dalam RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024 sebagian besar adalah Obesitas I (IMT 25 - 29,9 kg/m²) yaitu sebanyak 23 orang (43,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jiang et al., (2015), menyatakan ada hubungan yang bermakna antara obesitas dan kejadian RA. Sel-sel lemak dapat menghasilkan sel-sel inflamasi, sehingga dapat memperberat kejadian RA. Massa lemak yang tinggi dapat meningkatkan respon inflamasi atau sel-sel proinflamasi yang meningkat, sehingga kejadian RA akan menjadi berat dengan ditandai adanya erosi pada sendi, timbul rasa nyeri, kaku, Bengkak pada sendi. Salah satu mekanisme yang masuk akal adalah hubungan antara obesitas dan peradangan kronis, dengan meningkatnya berat badan masa lemak dalam tubuh akan meningkatkan jumlah sel adiposa dan dengan meningkatnya jumlah sel adiposa akan meningkatkan produksi adipositokin dan sitokin inflamasi sehingga derajat inflamasi pada RA akan menjadi lebih berat. Seseorang dengan obesitas beresiko 3,39 kali terkena RA dibandingkan dengan orang yang tidak obesitas (Heristi, 2017).

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Tedampa (2016), lebih banyak responden yang berada pada kategori obesitas yakni 31 responden dengan persentase (50,8%) (Nasution 2019). Obesitas adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan adanya penumpukan lemak tubuh yang melebihi batas normal (Syamsuddin et al., 2021). Kelebihan berat badan menyebabkan akumulasi abnormal jaringan adiposa di dalam tubuh sehingga meningkatkan kadar hormon estrogen yang memicu penumpukan lemak. Adanya inflamasi menyebabkan nyeri pada jaringan persendian, dan proses fagositosis menghasilkan enzim pada persendian, dengan banyaknya sel-sel lemak di dalam tubuh atau sel-sel adiposit di dalam tubuh menyebabkan inflamasi meningkat, sehingga menyebabkan proses fagositis yang menghasilkan enzim yang dapat merusak persendian sehingga terjadinya pembengkakan, proliferasi sinovial, dan pembentukan pannus. Pannus merupakan jaringan granulasi yang terbentuk dari makrofag dan sel-sel inflamasi lainnya, pannus sendiri dapat menghancurkan tulang rawan dan menyebabkan erosi tulang. Pada kerusakan kartilago yang sangat luas, terjadi perlengketan antara permukaan sendi karena jaringan ikat dan tulang bergabung bersama, tendon dan ligamen dilemahkan oleh kerusakan kartilago dan dapat terjadi sublokasi atau dislokasi sendi. Keruntuhan tulang menyebabkan kerusakan sendi, menyebabkan gangguan nyeri pada penderita RA sehingga dapat memicu terjadinya RA (Sutrisno 2023).

Pekerjaan

Pekerjaan pasien *Rheumatoid Arthritis* di poli penyakit dalam RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024 sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 31 orang (58,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani (2018), pekerjaan tertinggi menunjukkan ibu rumah tangga yaitu 53,2%. Hal tersebut dapat terjadi karena aktivitas dengan beban yang berat dan daya tekanan dapat memperberat sendi, pekerjaan yang banyak menggunakan tangan dan kaki dalam waktu yang lama akan muncul keluhan yang dirasakan penderita RA (NASUTION, 2019). Menurut penelitian yang telah dilakukan, ibu rumah tangga tanpa pembantu lebih banyak bekerja tanpa batas waktu, dan pekerjaan yang dilakukan cenderung berulang sehingga ibu rumah tangga menjadi lebih cepat bosan dan rentan mengalami stress. Stress merupakan salah satu penyebab peningkatan sitokin yang mempengaruhi terjadinya penyakit autoimun (Nyoman et al., 2023). Hasil studi sebelumnya didapatkan bahwa ada hubungan antara stres psikologis dengan tingkat kejadian RA. Mekanisme yang diduga mendasari hubungan ini termasuk perubahan fungsi sistem otonom, neuroendokrin dan kekebalan tubuh. Pekerjaan ibu rumah tangga dilakukan di dalam rumah dan kurang terpapar sinar matahari, berdampak pada kurangnya asupan vitamin D yang didapat dari paparan sinar UltraViolet B (UV-B) secara langsung. UV-B merupakan faktor utama untuk sintesis vitamin D dalam tubuh yang meregulasi pertumbuhan dan diferensiasi sel yang berpengaruh dalam mengatur kekebalan tubuh dan bertindak sebagai agen imunosupresif. Sintesis vitamin D telah terbukti memiliki sifat yang dapat menekan autoimunitas melalui peningkatan pengaturan sel T-helper 2 (Th2) dan sel T-regulator. Produksi vitamin D yang cukup dapat menurunkan resiko RA (Hafizhah et al., 2020).

Pendidikan

Sebagian besar pasien *Rheumatoid Arthritis* di poli penyakit dalam RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024 berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 21 orang (39,6%). Hal tersebut dapat terjadi sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2017), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima segala informasi yang dibutuhkan, sehingga pengetahuan seseorang semakin baik (Irwan, 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada 91 responden mengenai pendidikan penderita RA di Desa Mancasan Wilayah Kerja Puskesmas Baki, diketahui mayoritas pendidikan terakhirnya adalah SD (68,1%). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan di Desa Mancasan mayoritas berekonomi rendah dan rata-rata lansia di zaman dulu tidak terlalu mementingkan pendidikan (Anggraini, 2020). Tingkat pendidikan mampu mempengaruhi kontrol penyebab RA. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden akan mempengaruhi responden untuk memahami mengenai penyakitnya dalam perawatan dan pengelolaan kesehatan dirinya (Wahid et al., 2021).

Obat-Obatan

Obat-obatan yang digunakan untuk terapi pada pasien *Rheumatoid Arthritis* di poli penyakit dalam RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024 sebagian besar adalah Metotreksat + Methylprednisolone yaitu sebanyak 29 orang (54,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai terapi farmakologi yang diberikan oleh dokter sebagai lini pertama RA adalah terapi DMARD yang merupakan obat yang memiliki sasaran utama yaitu peradangan rheumatoid dan juga dapat mencegah terjadinya kerusakan sendi lebih lanjut. Jenis DMARD yang paling banyak digunakan di awal terapi adalah DMARD sintetik konvensional (csDMARD) (Hidayat et al., 2021). Terapi csDMARD yang dianjurkan sebagai lini pertama adalah metotreksat sebagai monoterapi maupun terapi kombinasi, jika intoleransi/ kontraindikasi kepada metotreksat maka menggunakan leflunomide atau sulfasalazine tunggal maupun kombinasi kemudian ditambah kortikosteroid dan/atau OAINS.

Metotreksat sendiri terlibat pada penghambatan dari proliferasi sel peradangan, menghambat aktivitas sel T sekresi sitokin dan merangsang pelepasan adenosin. Selain memiliki efikasi yang baik metotreksat juga memiliki profil keamanan yang baik dan secara ekonomi harga metotreksat juga relatif lebih murah dibandingkan modalitas terapi lainnya (Fauzia, 2023). Jika target tidak tercapai dalam waktu 3-6 bulan dengan csDMARD pertama, maka csDMARD kedua ditambahkan sebagai terapi kombinasi. Dalam pemberian dosis metotreksat pada pasien diputuskan atau digantikan dengan golongan lain csDMARD oleh dokter, pertimbangannya adalah pasien telah menerima terapi metotreksat lebih dari 3-6 bulan dan rendahnya tingkat kepatuhan dalam meminum obat. Pemberian jangka panjang metotreksat dikhawatirkan terjadi kejemuhan reseptor menyebabkan minimalnya absorpsi dan meningkatnya efek samping seperti hepatotoksisitas dan sitopenia (Achmad et al., 2020; Zhao et al., 2023). Dalam terapi kombinasi peneliti (Bukhari et al) membandingkan kemanjuran terapi kombinasi DMARD ini. Hasil uji coba membuktikan keefektifan, perbaikan pada gejala dan memperlambat perkembangan penyakit. Obat antikonvulsan (Gabapentin) memiliki beberapa tindakan farmakologis yang dapat mengganggu proses yang terlibat dalam hiperekstabilitas neuron, dengan mengurangi rangsangan atau meningkatkan transmisi neuron penghambatan. Terapi gabapentin diberikan oleh dokter sebagai pereda nyeri neuropati (kebas dan kesemutan ditusuk-tusuk) dan nyeri sciatica (nyeri menjalar dari bokong/paha ke kaki yang disebabkan oleh HNP (saraf terjepit). Pada hasil penelitian terhadap pasien rawat jalan *Rheumatoid Arthritis* di RSUD Ulin Wilayah Banjarmasin, disimpulkan jenis obat yang digunakan adalah Metotreksat, Leflunomide, Hidroksiklorokuin, Sulfasalazin, Methylprednisolone, Meloxicam, Gabapentin, Calos, Asam folat, Ferro sulfat, Lansoprazole, Vit D dan Vit B complex. Indikator penggunaan obat secara rasional (tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis dan tidak terjadi efek samping) pada pasien *Rheumatoid Arthritis* mendapatkan hasil 100% tepat, sehingga acuan penggunaan obat *Rheumatoid Arthritis* rasional sebesar 100%, berdasarkan acuan Formularium Nasional dan Guideline Standar Perhimpunan Reumatologi Indonesia 2021 (Nata, 2023).

Status Pernikahan

Status pernikahan pada pasien Rheumatoid Arthritis di poli penyakit dalam RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024 sebagian besar sudah menikah yaitu 47 orang (88,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasari, Bahri dan Kamal (2022), 92 dari 107 (86%) responden RA berstatus menikah. Tingkat kemampuan perawatan diri seseorang dipengaruhi oleh kehidupan berumah tangga, usia, tahap perkembangan, pengalaman hidup, latar belakang sosiokultural, kesehatan, dan sumber-sumber yang tersedia. Menurut Dinas Kesehatan, kesehatan adalah kesejahteraan dari badan, jiwa, dan sosial yang bisa setiap orang lakukan untuk hidup produktif baik secara sosial dan ekonomi. Pemeliharaan kesehatan rumah tangga merupakan upaya penanggulangan dan pencegahan masalah kesehatan termasuk mengenai RA. Kebanyakan kehidupan berumah tangga dipengaruhi oleh faktor penurunan fungsi tubuh terkait usia, ekonomi dan lainnya, yang menyebabkan peningkatan stress. Hasil studi sebelumnya didapatkan bahwa ada hubungan antara stres psikologis dengan tingkat kejadian RA. Mekanisme yang diduga mendasari hubungan ini termasuk perubahan fungsi sistem otonom, neuroendokrin dan kekebalan tubuh (Hafizhah et al., 2020).

Suku

Pasien *Rheumatoid Arthritis* di poli penyakit dalam RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024 sebagian besar bersuku Jawa sebanyak 23 orang (43,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan 47 responden, 45 responden (95,7%) berasal dari suku Jawa dan 2 penderita (4,3%) berasal dari suku Tionghoa (Handono, 2015). Suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan

yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Hal ini sesuai dengan penelitian Imelda (2012), salah satu faktor yang menentukan kondisi kesehatan masyarakat adalah perilaku kesehatan masyarakat itu sendiri. Proses terbentuknya perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor sosial budaya termasuk diantaranya suku. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan yang mereka lakukan tidak terlepas dari pengaruh suku budaya, misalnya dalam pengobatan mereka minum jamu-jamuan yang diolah sendiri, kebanyakan dari mereka yang melakukan tersebut merupakan suku Jawa. Namun demikian dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan suku budaya masih terus digunakan dalam pengobatan dan tetap dipercaya sebagai pengobatan yang baik di masyarakat, terlepas dari kepercayaan suku dan budaya disisi lain juga dapat berkaitan dengan faktor resiko RA lainnya. Sebaiknya masyarakat dapat beradaptasi dengan pengobatan yang dilakukan oleh pelayanan kesehatan yang sesuai dengan bidangnya agar dapat mengurangi angka kejadian *Rheumatoid Arthritis* yang dialami oleh masyarakat (Rany, 2018).

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Distribusi responden berdasarkan usia dengan persentase paling banyak yaitu lansia akhir (56-65 Tahun) 12 orang (22,6%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dengan persentase paling banyak yaitu perempuan 48 orang (90,6%). Distribusi responden berdasarkan IMT dengan persentase paling banyak yaitu Obesitas I (IMT 25 - 29,9 kg/m²) 23 orang (43,4%). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan dengan persentase paling banyak yaitu IRT 31 orang (58,5%). Distribusi responden berdasarkan pendidikan dengan persentase paling banyak yaitu SD 21 orang (39,6%). Distribusi responden berdasarkan obat-obatan dengan persentase paling banyak yaitu Metotreksat + Methylprednisolone 29 orang (54,7%). Distribusi responden berdasarkan status pernikahan dengan persentase paling banyak yaitu sudah menikah 47 orang (88,7%). Distribusi responden berdasarkan suku dengan persentase paling banyak yaitu suku Jawa 23 orang (43,4%).

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Redina. 2019. "Liletarure Review Indeks Massa Tubuh Sebagai Faktor Risiko Pada Gangguan Muskuloskeletal Body Mass Index as a Risk Factor in Musculoskeletal Disorders Artikel Info Artikel History." Jiksh 10(2): 316–20. <https://akpersandikarsa.e-journal.id/JIKSH>.
- Andini, Redina. 2019. "Liletarure Review Indeks Massa Tubuh Sebagai Faktor Risiko Pada Gangguan Muskuloskeletal Body Mass Index as a Risk Factor in Musculoskeletal Disorders Artikel Info Artikel History." Jiksh 10(2): 316–20. <https://akpersandikarsa.e-journal.id/JIKSH>.
- Anggraini, Prihatin Dina. 2020. "Gambaran Faktor Resiko Penyebab Kekambuhan Reumatoid Arthritis Di Desa Mancasan Wilayah Kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo." Publikasi Ilmiah: 1–19.
- Aprilyadi, Nadi, and Bambang Soewito. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Athritis Rheumatoid Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kati Kabupaten Musi Rawas." Masker Medika 8(1): 176–84.
- Arfianda, Ariska, Maimun Tharida, and Syarifah Masthura. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Gampong Piyeung Manee Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar." Journal of Healthcare Technology and Medicine 8(2): 992–1002.

- Chauhan, Krati et al. 2020. "Rheumatoid Arthritis - StatPearls - NCBI Bookshelf." StatPearls Publishing: 1–32. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK441999/>.
- Damanik, D, N. 2019. "Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Pada Lansia Yang Mengalami Reumatoid Arthritis Di Desa Kotasan Kecamatan Galang." Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia 4(1): 9-15.
- Dewi, Sumartini. 2014. "Ilmu Penyakit Dalam Edisi 6 Jilid III Bab 35 Reumatologi." Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam: 3130–3330.
- Elsi, Mariza. 2018. "Gambaran Faktor Dominan Pencetus Arthritis Rheumatoid di Wilayah Kerja Puskesmas Danguang Danguang Payakumbuh." Menara Ilmu 12(8): 98–106. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/viewFile/871/782>.
- Fauzia, F., Prihartono, N, A., Hidayat, R., and Araminta, A, P. "Pengaruh Terapi Metotreksat pada Pasien Arthritis Reumatoid terhadap Penurunan Fungsi Kognitif: Meta-Analisis Berdasarkan Telaah Sistematik." Jurnal Penyakit Dalam Indonesia 10(2).
- Hafizhah, Athaya, Umi Romayati Keswara, and Dhiny Easter Yanti. 2020. "Kejadian Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Poliklinik Bandar Lampung." Holistik Jurnal Kesehatan 14(3): 375–382.
- Hamijoyo, Laniyati et al. 2020. "Buku Saku Reumatologi." Buku Saku Reumatologi.
- Handono, K., Suryana, B, P., Sulistyorini. 2015. "Correlation Between CRP, TNF- α and Bone Mineral Density with Carboxyterminal cross linked Telopeptide Type I of Collagen in Rheumatoid Arthritis Patients." Indonesian Journal of Clinical Pathology and Medical Laboratory 21(3): 21-30.
- Heristi, Adetria. 2017. "Faktor Risiko Rheumatoid Arthritis Pada Pasien Rawat Jalan Poli Bedah Tulang Rsud Dr. Soedarso Pontianak Skripsi."
- Hardiyani, Rizki, Yudi Sukmono, and Willy Tambunan. 2021. "Hubungan Pengetahuan, Pelatihan, Penggunaan APD Dan Fasilitas Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Proses Pengelasan Di PT. Barokah Galangan Perkasa." Journal of Industrial and Manufacture Engineering 5(1): 55–64.
- Hidayat, Rudy et al. 2021. "Perhimpunan Reumatologi Indonesia Diagnosis Dan Pengelolaan Arthritis Reumatoid (Rheumatoid Arthritis Diagnosis and Management)." <https://reumatologi.or.id/wp-content/uploads/2021/04/Rekomendasi-RA-Diagnosis-dan-Pengelolaan-Arthritis-Reumatoid.pdf>.
- Maniking, Velania R. O., Elvin C. Angmalisang, and Djon Wongkar. 2022. "Obesitas Sebagai Faktor Risiko Rheumatoid Arthritis." Jurnal Biomedik:JBM 14(1): 38.
- Mashuri, Nuru, H, and Wulandari. 2023. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rematoid Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Muko-Muko Kabupaten Muko-Muko." Jurnal Kemaskia 1(2):175-185.
- Masyeni, K, A. 2017. "Rheumatoid Arthritis." Ilmu Penyakit Dalam RSUP Sanglah Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

- Muhamad Irwan, Emi Yulita, and Rummy Islami Zalni. 2023. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Lansia Dalam Penanganan Rheumatoid Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru 5(4): 173–79.
- Nasution, A. 2019. "Gambaran Indeks Massa Tubuh (IMT) Pada Penderita Arthritis Rheumatoid." 1:159.
- Nata, A, S., Kurniawati, Darini., Herawati, A., and Melviani. 2023. "Studi Rasionalitas Penggunaan Obat Rheumatoid Arthritis Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Wilayah Banjarmasin." 1:59-67.
- Nitiyoso, Nugroho. 2020. "Pilihan Pengobatan Arthritis Reumatoid." Cermin Dunia Kedokteran 47(4): 251–55.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=prevaleensi+rheumatoid+arthritis+di+dunia+2020&btnG=#d=gs_qabs&u=#p=-7IRYmE2fx0J.
- Nusrat, Andy Abadi. 2021. "Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis Di RS Wahidin Sudirohusodo."
- Nyoman, Ni, Wahyu Panggi, and Darini Kurniawati. 2023. "Studi Kejadian Efek Samping Pengobatan Rheumatoid Arthritis Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Ulin." 1(2): 91–97.
- Priyanka, M et al. 2021. Comparative Evaluation of Efficacy of Hydroxychloroquine Versus Methotrexate in Patients with Rheumatoid Arthritis. IJMPR5(4);120-129.
- Rany, N. 2018. "Perilaku Lansia dalam pengobatan Rheumatoid Arthritis (Reumatik) di Kelurahan Pangkalan Kasai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2017." Journal of Public Health Sciences 7(2): 42-51.
- Ritonga, S, N. 2019. Penggunaan Obat Anti inflamasi Pada Penyakit Rheumatoid Arthritis Pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Kotapinang. 153-158.
- Robbizaqtana, Ilham, Tanti Ajoe Kesoema, Rahmi Isma, and Asmara Putri. 2019. "Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Rheumatoid Arthritis Di Instalasi Merpati Penyakit Dalam Rsup Dr. Kariadi Semarang." Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro) 8(3): 921–28.
- Rosmala Dewi, Meslo Pardede. 2021. "Pengaruh Kemampuan Kerja, Motivasi dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bina Buana Semesta" Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia 16(1): 19–25.
- Rusmini, Hetti, Annisa Primadiamanti, and Dimas Rizki Oktavian. 2018. "Gambaran Rasionalitas Terapi Awal Pasien Rheumatoid Arthritis Di Poli Penyakit Dalam Dan Poli Bedah Tulang RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung." Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan 5(1): 20–28.
- Sanjaya, R., Mukhlis, H., Febriyanti, H. 2021. "Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Reumatik Pada Lansia." Journal of Public Health Concerns 1(1): 8-15.
- Sinaga, W, I. 2022. "Gambaran Kejadian Arthritis Rheumatoid Pada Lansia."

- Susarti, A. and Romadhon, M. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis Pada Lansia." *Jurnal 'Aisyiyah Medika* 4(3).
- Sutrisno, Septiana, Amirudin, I., Sugiyanto. 2023. "Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis pada Lansia." *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram* 13(2): 111-119.
- Syamsuddin, S. Zulkifli, A, and Tasnim. 2021. "Faktor Risiko Kejadian Penyakit Reumatik Di Wilayah Kerja Puskesmas Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2019." *Indonesian Journal Of Health and Medical* 1(2): 2774–5244.
- Wahid, F, A. Sri, K, P., and Victoria, A, Z. 2021. "Hubungan Faktor Spiritual Dan Faktor Demografi (Usia,Jenis Kelamin,Pendidikan Dan Pekerjaan) Terhadap Kualitas Hidup Penderita Rheumatoid Arthritis." *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* 4: 1179–96.
- Waidoba, S, S. 2023. "Gambaran Rheumatoid Arthritis (RA) Pada Lansia Di Kelurahan Antang." *Medika Tadulako (Jurnal Ilmiah Kedokteran)* 8(1): 65–70.